



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 7198-7206

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Repatriasi sebagai Diskursus Publik di Museum Singhasari: Analisis Pandangan Pengunjung, Pegawai, dan Mahasiswa Magang tentang Penempatan Arca Singosari

Lidya Islamiyah

Jurusan Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

lidyaaislamiyah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi perspektif dari berbagai pemangku kepentingan di Museum Singhasari, Kabupaten Malang, terkait penempatan arca-arca peninggalan Kerajaan Singhasari yang telah direpatriasi dari Belanda. Repatriasi warisan budaya merupakan isu penting dalam upaya pengembalian identitas nasional, pelestarian memori kolektif, serta rekonstruksi kesadaran sejarah bangsa Indonesia pasca-kolonialisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan pegawai museum, mahasiswa magang, dan pengunjung mengenai kesiapan Museum Singhasari dalam menerima arca-arca asli tersebut serta menelaah potensi dampaknya terhadap peningkatan kepuasan dan minat pengunjung terhadap museum daerah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi data, melibatkan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi lapangan. Data dikumpulkan dari tiga kelompok informan utama yang memiliki peran berbeda terhadap pengelolaan dan kunjungan museum. Hasil penelitian menunjukkan adanya keragaman pandangan terkait lokasi ideal penempatan arca hasil repatriasi. Sebagian responden menilai Museum Nasional Jakarta lebih layak karena memiliki fasilitas konservasi dan keamanan yang memadai, sementara sebagian lainnya menginginkan arca dikembalikan ke Museum Singhasari sebagai representasi autentik sejarah lokal. Temuan ini menegaskan bahwa repatriasi bukan sekadar proses pemindahan artefak, tetapi juga merupakan wacana strategis dalam membangun kesadaran budaya, memperkuat identitas daerah, dan mendorong kolaborasi lintas lembaga untuk pengembangan museum daerah. Dengan peningkatan fasilitas, edukasi publik, dan manajemen koleksi, Museum Singhasari berpotensi menjadi pusat sejarah lokal yang lebih inklusif dan berdaya tarik tinggi.

Kata kunci: Repatriasi, Warisan Budaya, Museum Singhasari, Arca, Identitas Lokal, Sejarah

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang kaya akan warisan budaya yang memiliki nilai intrinsik tersendiri bagi pembentukan identitas bangsa dan pemahaman akar sejarah dalam masyarakat. Artefak-artefak bersejarah, termasuk arca-arca kuno, merupakan representasi visual dari peradaban masa lampau, yang menyimpan narasi kompleks terkait kepercayaan, kekuasaan, dan kehidupan sosial budaya. Namun, tidak sedikit warisan budaya Indonesia yang tersebar di berbagai koleksi museum mancanegara sebagai konsekuensi dari periode kolonialisme. Masa penjajahan meninggalkan dampak traumatik tersendiri bagi Indonesia, terutama pada aspek kebudayaan. Tindakan pemindahan warisan budaya Indonesia, yang merupakan sebuah tindakan perampokan budaya ini, dibalut dengan narasi untuk menyelamatkan atau melindungi arca-arca tersebut dari potensi kerusakan oleh masyarakat setempat. (Fatimah & Riyanto, 2024)

Pasca dekolonisasi, yang ditandai dengan disahkannya deklarasi Majelis Umum PBB nomor 1514 (IV) tahun 1960, mengenai pemberian kemerdekaan kepada negara-negara yang pernah terjajah. Sehingga pada tahun 1970-an negara-negara tersebut mulai gencar menyuarakan tuntutan untuk meminta pengembalian aset budaya atau warisan budaya yang diambil selama masa penjajahan ke negara asalnya, termasuk Indonesia ini (Tythacott & Ardiyansyah, 2021). Proses pengembalian atau pemulangan aset budaya ke negara asalnya inilah yang dimaksud dengan repatriasi. Dalam proses pengembalian atau repatriasi ini, tentunya diperlukan kesiapan untuk melakukan perawatan dan pelestarian warisan budaya yang telah dikembalikan ini. Salah satu bentuk kesiapan adalah dengan menempatkan warisan budaya seperti artefak atau arca tersebut di museum. Museum sendiri

Repatriasi sebagai Diskursus Publik di Museum Singhasari: Analisis Pandangan Pengunjung, Pegawai, dan Mahasiswa Magang tentang Penempatan Arca Singosari

merupakan sebuah instansi dimana disana tersimpan benda-benda atau objek-objek warisan budaya masa lampau. Di Indonesia sendiri sudah terdapat banyak museum yang tersebar, salah satunya adalah Museum Singhasari. Museum Singhasari merupakan museum yang memiliki fokus pada peninggalan Sejarah Kerajaan Singhasari, yang merupakan Kerajaan besar di Jawa Timur pada abad ke-13.

Singhasari sendiri adalah sebuah Kerajaan Hindu-Budha yang memainkan peran penting dalam Sejarah Nusantara, terutama sebelum munculnya Kerajaan Majapahit. Kerajaan Singhasari ini memiliki banyak peninggalan sejarah seperti candi, arca, dan sebagainya. Namun, beberapa peninggalan Kerajaan ini telah dibawa Belanda dampak dari kolonialisme. Hanya beberapa arca-arca saja yang telah melalui proses repatriasi dan kemudian di letakkan di Museum Nasional Jakarta. Mengingat Kerajaan Singhasari ini terletak di Kabupaten Malang Jawa Timur, penulis memfokuskan penelitian ini pada perspektif pengunjung, pegawai, dan mahasiswa magang yang berada di Museum Singhasari terkait penempatan arca yang telah kembali dari proses repatriasi Belanda-Indonesia ini ditempatkan. Apakah sudah ada kesiapan dari Museum Singhasari untuk menerima arca hasil repatriasi, serta mengeksplorasi potensi kepuasan pengunjung jika arca asli tersebut di taruh di Museum Singhasari.

Teori yang digunakan adalah teori identitas social yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori identitas sosial menjelaskan bagaimana individu mengkategorikan diri mereka ke dalam kelompok sosial yang berbeda dan bagaimana identitas kelompok ini memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku mereka. Berkaitan dengan repatriasi Arca Singhasari, pengunjung, pegawai museum, dan mahasiswa magang memiliki identitas sosial yang beragam, misalnya karena perbedaan budaya, tingkat pendidikan, atau posisi mereka di museum. Perbedaan identitas kelompok ini berpotensi memengaruhi bagaimana mereka menilai arti penting arca, lokasi ideal penempatannya, serta cerita sejarah yang seharusnya direpresentasikan oleh arca tersebut. Serta guna untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman terkait penempatan arca repatriasi ini, penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni teknik triangulasi, dengan melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa responden yang berbeda di Museum Singhasari seperti, pegawai museum yang memiliki pemahaman operasional, pengunjung museum yang memiliki pengalaman berkunjung ke museum, dan mahasiswa magang yang berada di museum yang juga ikut aktif dalam lingkungan museum.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pandangan para pemangku kepentingan di Museum Singhasari terhadap penempatan arca hasil repatriasi dari Belanda. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian tidak hanya pada hasil, tetapi juga pada makna subjektif, persepsi, dan interpretasi sosial yang dimiliki oleh pegawai museum, mahasiswa magang, dan pengunjung terhadap isu repatriasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yakni kombinasi antara observasi langsung dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang memiliki keterlibatan berbeda dalam aktivitas museum. Observasi dilakukan untuk melihat kesiapan fasilitas museum serta interaksi pengunjung terhadap koleksi yang ada, sedangkan wawancara bertujuan menggali pandangan dan pengalaman informan terkait kesiapan, keamanan, serta nilai edukatif dari penempatan arca tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana model Miles dan Huberman. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses interpretasi, dengan menjaga objektivitas dan keabsahan data melalui validasi silang antar-informan. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman komprehensif mengenai kesiapan Museum Singhasari dalam mengelola artefak repatriasi sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya nasional.

3. Hasil dan Diskusi

1. Repatriasi

Repatriasi menurut KBBI adalah pemulangan kembali ke tanah airnya (negara asalnya). Dalam konteks warisan budaya, repatriasi yang dimaksudkan ini adalah proses pemulangan artefak atau benda bersejarah ke tempat asalnya. Mengingat di era kolonialisme beberapa warisan budaya Indonesia dibawa oleh Belanda ke negaranya dengan alasan untuk menyelamatkan benda-benda tersebut dari potensi kerusakan yang disebabkan oleh masyarakat sekitar.

Menyusul pada era dekolonisasi, negara-negara bekas penjajahan menuntut kembali warisan budaya mereka untuk dikembalikan, termasuk negara Indonesia. Diinisiasi nota kesepahaman (MoU) 2017, repatriasi

yang dilakukan Indonesia-Belanda ini diharapkan tidak hanya sekedar memulangkan artefak asli ke negara asalnya, tetapi sekaligus memperkaya wawasan sejarah masyarakat Indonesia. Dengan repatriasi ini diharapkan bisa menguak historis atau sejarah yang belum diketahui oleh masyarakat. (Hilmar Farid, 2023)

Artefak hasil repatriasi Indonesia-Belanda ini sangatlah beragam jenis serta asalnya, diantaranya terdapat artefak atau arca yang berasal dari Singhasari yang ikut diminta untuk dipulangkan oleh Pemerintah Indonesia. Beberapa arca tersebut yakni arca Prajnaparamita, Dewi Durga, Lembu Nandi, Nandhisvara, Ganesha, dan Mahakala yang sudah ditempatkan di Museum Nasional Jakarta dan mendapat respon yang positif dari publik. Namun mengingat arca-arca tersebut merupakan peninggalan dari Singosari, muncul pertanyaan penting terkait apakah penempatan arca tersebut sudah benar di Museum Nasional Indonesia sebagai representasi kolektif budaya Indonesia atau seharusnya dikembalikan ke daerah asalnya di Singosari, mengingat disana juga terdapat Museum Singhasari, guna memperkuat identitas lokal dan menghidupkan kembali koneksi historis dengan masyarakat sekitar.

2. Kerajaan Singhasari

Sejarah Indonesia mencatat beragam kerajaan-kerajaan yang tersebar di wilayahnya. Mengingat letak geografis Indonesia dinilai sangat strategis karena menghubungkan antara benua Asia dan Australia. Masyarakat Indonesia sendiri dikenal dengan pelaut yang ulung, dan kota-kota yang berada di Nusantara ini berkembang pesat menjadi pusat perdagangan penting di wilayah pesisir Sumatera dan Jawa. Dalam artian Kepulauan Indonesia merupakan bagian integral dari jalur perdagangan (Yati dkk., t.t.).

Pada era awal Masehi, Indonesia menjadi pusat perhatian perdagangan global, terutama bagi para pedagang yang berasal dari India. Peristiwa ini diikuti oleh interaksi sosial yang kemudian menghasilkan pertukaran budaya, yang kemudian berlanjut pada hubungan politik antara bangsa-bangsa asing dan Indonesia sendiri, sehingga memunculkan kebudayaan Hindu dan Budha. Pengaruh budaya dari India maupun Cina yang sangat signifikan di kawasan Nusantara, ikut mempengaruhi sistem pemerintahan di Indonesia. Wilayah Nusantara yang sebelumnya dipimpin oleh kepala suku seiring berjalannya waktu mengalami perubahan menjadi sistem kerajaan dengan raja sebagai pemimpin setelah masuknya pengaruh Hindu-Budha. Dalam mitologi Hindu-Budha, raja dianggap sebagai utusan atau perwujudan dewa dalam bentuk manusia yang bertahta untuk membawa kemakmuran bagi rakyatnya.

Dalam studi sejarah ini, tokoh Ken Angrok atau Ken Arok memegang peran yang sangat krusial. Hal ini disebabkan oleh latar belakangnya sebagai rakyat biasa yang memiliki ambisi untuk menjadi raja. Pada awalnya menurut kitab nagarakretagama, sebelum menjadi Kerajaan Singhasari, nama kerajaan ini adalah Tumapel, dengan ibu kota awal bernama Kutaraja. Dalam kitab Pararaton, Tumapel merupakan daerah bawahan Kerajaan Kediri yang dipimpin oleh seorang akuwu bernama Tunggul Ametung. Hingga akhirnya kekuasaan Tunggul Ametung berakhir setelah ia terbunuh oleh Ken Arok, yang merupakan pengawalnya sendiri. Ken Arok berhasil merebut kekuasaan Tunggul Ametung dan menikahi istri Tunggul Ametung yang bernama, Ken Dedes.

Setelah Ken Arok berhasil merebut kekuasaan Tumapel, ia kemudian berniat untuk menjadikan Tumapel sebagai kerajaan yang mandiri. Sehingga terjadilah perang ganter, perang yang terjadi antara Ken Arok dengan Raja Kertajaya dari Kediri. Ken Arok berhasil memenangkan peperangan ini, yang membuatnya berhasil membebaskan Tumapel dari dominasi Kerajaan Kediri sekaligus memperkuat posisinya untuk kemudian

mendirikan kerajaannya, yang kemudian dikenal dengan Kerajaan Singhasari. Dengan kata lain Ken Arok adalah raja pertama dari Kerajaan Singhasari.

Setelah masa pemerintahan Ken Arok, Kerajaan Singhasari mengalami pergantian raja, mulai dari Anusapati, Tohjaya, Wisnuwardhana, hingga raja terakhir yakni, Kertanegara. Hal ini tidak menghalangi Kerajaan Singhasari untuk terus berkembang pesat bahkan Dinasti Singhasari ini membawa dampak besar bagi Jawa, terutama dalam hal pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh aktivitas perdagangan, sektor pertanian yang maju, serta kebijakan administrasi yang terarah. Selain itu, perkembangan budaya dan seni pada masa ini memberikan kontribusi signifikan terhadap warisan budaya Jawa. Keberadaan Dinasti Singosari yang dipelopori oleh Ken Arok tidak bisa diremehkan dalam catatan sejarah Jawa, sebab dinasti ini meletakkan dasar yang kokoh bagi munculnya Kerajaan Majapahit yang lebih luas dan gemilang, yang kelak mengantarkan Jawa dan kawasan sekitarnya menuju era keemasan di abad ke-14 (Arfan, 2023).

Kerajaan Singhasari, sebagai kerajaan besar pada masanya, mewariskan banyak peninggalan sejarah, termasuk arca-arca yang dianggap sangat detail dan bagus jika dibandingkan dengan peninggalan arca dari kerajaan lainnya. Ini membuat daya tarik sejarah dan seni Singhasari memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri bagi peneliti maupun peminat budaya. Bukti signifikansi arca-arca ini juga terlihat dari beberapa artefak asli Singhasari yang telah dipulangkan ke Indonesia dan kini menjadi bagian dari koleksi penting Museum Nasional Jakarta.



Gambar 2. Detail Arca Prajna Paramitha

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3076>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Museum Singhasari



Gambar 3. Museum Singhasari

Museum merupakan institusi atau lembaga yang berperan dalam pengumpulan, pemeliharaan, penyajian serta pelestarian warisan budaya suatu masyarakat untuk kepentingan pendidikan, riset, maupun hiburan. Lebih dari itu, museum juga bisa dikatakan sebagai saksi bisu perkembangan peradaban manusia. Sebagai salah satu contohnya adalah Museum Singhasari yang terletak di Krajan, Desa Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Museum Singhasari berada di bawah pengelolaan Bidang Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang, yang merupakan bagian dari Pemerintah Kabupaten Malang.

Museum ini diresmikan pada tanggal 20 Mei 2015 oleh Bupati Malang H. Rendra Kresna. Mengingat nama museum ini sendiri merupakan Museum Singhasari dimana terikat dengan Kerajaan Singhasari yang dikenal sebagai kerajaan besar pada abad ke-13 serta mempunyai banyak benda-benda peninggalan bersejarah. Pembangunan Museum Singhasari didasari oleh harapan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, yang saat ini dianggap kurang, terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan sejarah dan kebudayaan daerah.

Museum ini memiliki korelasi yang kuat dengan materi pembelajaran Sejarah Indonesia, khususnya mengenai kerajaan Hindu-Budha Singhasari yang berpusat di Malang. Terdapat 4 ruang pameran utama dan 1 ruang selasar yang berfungsi sebagai galeri. Di dalamnya, pengunjung dapat melihat berbagai artefak sejarah Kerajaan Singhasari dan benda-benda peninggalan masyarakat Kabupaten Malang. Selama kunjungan, wisatawan juga akan didampingi oleh pemandu museum yang akan memberikan informasi detail mengenai setiap koleksi. Meskipun demikian, sebagai museum daerah yang relatif baru, Museum Singhasari ini perlu peningkatan perhatian dan dukungan dari pemerintahan daerah yang diharapkan dapat memaksimalkan potensi museum ini sebagai pusat pelestarian sejarah dan budaya Singhasari.

4. Perspektif antara Pegawai, Mahasiswa Magang dan Pengunjung Museum

Guna untuk mengkaji secara mendalam terkait perspektif yang berbeda antara tiga kelompok kunci di Museum Singhasari, pegawai museum, mahasiswa magang, dan pengunjung museum, terkait kebutuhan preferensi ideal dalam penempatan arca asli Singhasari yang telah berhasil di repatriasi. Wawancara dengan ketiga kelompok narasumber ini diperlukan karena masing-masing kelompok ini memiliki perspektif tersendiri terkait penempatan arca tersebut.

Pegawai Museum dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang operasional museum, kebijakan konservasi, keamanan koleksi, dan narasi sejarah yang disampaikan, serta pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan pengunjung museum. Mahasiswa magang sebagai individu yang sedang belajar dan terlibat

langsung dalam kegiatan museum, dapat memberikan wawasan tentang potensi pendekatan baru dan bagaimana penempatan arca dapat dioptimalkan untuk tujuan pendidikan dan keterlibatan generasi muda. Terakhir, pengunjung museum, mereka adalah penerima utama dari apa yang dipamerkan dalam museum. Perspektif pengunjung sangat penting untuk memahami bagaimana penempatan arca mempengaruhi pengalaman belajar, daya tarik visual, pemahaman konteks sejarah, dan kepuasan mereka secara keseluruhan.

a. Pandangan Pegawai Museum Singhasari

Wawancara yang dilakukan dengan pegawai museum ini sangat diperlukan karena mereka memiliki pengetahuan, pengalaman dan terlibat secara langsung untuk memahami isu penempatan arca ini. Pegawai Museum ini merupakan pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan koleksi, termasuk arca Singosari. *“Menurut saya ya boleh dan bisa bisa saja arca tersebut ditempatkan di Museum Singhasari ini, asal ada fasilitas yang memadai,”* (Wawancara Bapak Bagus, 11/04/2025). Disisi lain menurut Pak Leo, *“Ya memang kalau memungkinkan kenapa tidak. Tapi memang dari museumnya harus ada kesiapan yang perlu diperhatikan ya,”* (29/04/2025). Ini menjawab pertanyaan terkait dengan arca hasil repatriasi Indonesia-Belanda yang telah dipulangkan, apakah mungkin jika arca tersebut diletakkan di Museum Singhasari.

Terkait dengan kemungkinan adanya potensi ketertarikan pengunjung yang lebih tinggi bila arca asli tersebut berada di Museum Singhasari, Pak Bagus berpendapat, *“Dengan adanya arca yang asli di Museum Singhasari ini, juga pasti akan menarik minat pengunjung dalam hal berkunjung ke museum ini. Karena masyarakat jadi bisa melihat arca Singosari yang asli, bukan arca yang tiruan lagi,”* (11/04/2025).

“Iya memang bisa saja dengan adanya arca asli yang ada di museum ini, rasa ketertarikan pengunjung untuk berkunjung itu bisa meningkat ya, mengingat arca itu kan memang peninggalan dari Singhasari, dan itu juga bisa menjadi master piece dari museum ini,” imbuah Pak Leo (29/04/2025).

Mengenai kesiapan dan tantangan yang ada di Museum Singhasari dalam hal penerimaan arca singosari ini pun dijelaskan oleh Pak Bagus dalam wawancaranya, *“Tapi saya rasa museum sendiri masih membutuhkan kesiapan dalam hal penerimaan arca ini, karena pastinya dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, lalu terkait dengan pemeliharaan, perawatan, dan fasilitas yang ada di museum ini masih perlu diperhatikan lagi jika ingin menerima arca asli Singosari, dan ini tentunya membutuhkan waktu yang tidak instan,”* ungkap Pak Bagus (11/04/2025). Pak Leo menambahkan, *“Hal yang perlu dipertimbangkan dan menjadi kekhawatiran untuk saat ini ya mengenai keamanannya. Arca asli kan perlu keamanan yang lebih ketat lagi, mengingat rawan hilang karena dicuri atau sebagainya. Sedangkan di museum ini kan belum ada satpamnya sendiri, terkait keamanan museum pun kita ikut satpam perumahan sini kan. Jadi saya rasamemang harus ada peningkatan keamanan terlebih dahulu,”* (29/04/2025).

b. Pandangan Mahasiswa Magang Museum Singhasari

Mahasiswa magang adalah mahasiswa yang sedang menjalani proses pembelajaran dalam dunia kerja di sebuah perusahaan atau instansi dalam kurun waktu tertentu. Museum Singhasari sendiri menerima mahasiswa yang sedang melakukan praktek kerja lapangan (PKL) atau yang saat ini kita sebut dengan magang, dimana mahasiswa magang di Museum Singhasari selalu terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, yang menjadikan mereka relevan sebagai narasumber dalam artikel ini. Perspektif mengenai apakah penempatan arca asli Singhasari yang mengalami repatriasi dan diletakkan di Museum Nasional Jakarta sudah tepat, atau lebih baik diletakkan di Museum Singhasari karena lebih dekat dengan historis asalnya. Faszley, mahasiswa magang

dari Universitas Negeri Malang mengungkapkan, *"Ya saya rasa sudah tepat sih arca tersebut diletakkan di Museum Nasional Jakarta. Karena kan Museum Nasional lokasinya lebih mudah dijangkau, jadi ya pasti lebih banyak orang yang kesana dan menjadikan orang-orang lebih banyak mengetahui sejarah Singhasari dari sana. Karena seperti yang kita tahu sendiri dibandingkan dengan Museum Singhasari yang aksesnya lebih jarang diketahui orang, ya Museum Nasional sudah menjadi tempat yang tepat untuk peletakkan arca tersebut."* (21/04/2025) Kontras dengan pandangan tersebut, Mahen, rekan magang Faszley dari universitas yang sama, justru menyampaikan argumen yang berbeda, *"Kalau dari saya pribadi sih kurang setuju ya jika arca asli Singhasari ini ditempatkan di Museum Nasional Jakarta. Menurut saya, akan lebih pas jika arca tersebut diletakkan di Museum Singhasari. Karena ya sejarah asli arca tersebut kan dari Singhasari,"* (21/04/2025)

Selanjutnya mengenai kesiapan Museum Singhasari dalam menerima arca asli Singhasari, Mahen mengungkapkan, *"Menurut aku sebagai mahasiswa magang disini, jujur museum ini belum memenuhi kesiapan untuk menerima arca asli Singhasari sih. Karena memang dari segi tempat dan perawatan untuk arca asli kan harus diperhatikan lebih khusus ya. Jadi masih banyak yang perlu diperhatikan kalau memang arca aslinya mau ditempatkan disini,"* (21/04/2025). Selaras dengan Mahen, Faszley mengungkapkan, *"Belum memenuhi sih ya, karena dilihat dari penempatan arca yang disini saja menurutku kayak kurang begitu dan ya kurang ada perawatan khusus. Tapi, mungkin karena disini arcanya hanya tiruan begitu ya. Cuma kalau memang akan ada arca asli yang ditempatkan disini, harapannya semoga untuk penempatannya dan perawatannya harus bisa lebih diperhatikan lagi dari sebelumnya,"* (21/04/2025).

Terkait dengan potensi adanya ketertarikan pengunjung ke Museum Singhasari jika koleksi yang dipamerkan adalah arca asli, Faszley mengungkapkan, *"Kalau itu tergantung ya, kalau memang ada orang yang tertarik ya pastinya bakal datang ke museum ini, tapi kalau memang pada dasarnya orangnya kurang tertarik atau kurang suka sejarah, ya gak bakal tertarik sih meskipun arca yang aslinya sudah ditempatkan disini. Tapi ya harapannya memang, kalau ada arca asli disini, pastinya bisa menarik lebih banyak pengunjung untuk datang ke museum ini,"* (21/04/2025) Sependapat dengan Faszley, Mahen mengungkapkan, *"Iya tergantung dari orangnya tertarik atau tidaknya. Mungkin kalau ada arca asli disini, dari museum sendiri harus ada promosi yang tepat, biar orang-orang jadi banyak yang tahu dan tertarik buat kesini, mengingat juga lokasi museum ini kan juga masih jarang diketahui sama orang-orang,"* (21/04/2025)

c. Pandangan Pengunjung Museum Singhasari

Terkait dengan penempatan arca asli Singhasari hasil repatriasi Belanda-Indonesia, pengunjung museum Singhasari, Nadila, *"Kalo menurutku itu penempatan arca Singhasari yang asli kan di Museum Nasional Jakarta, itu bisa dimengerti tapi disatu sisi kayak kurang pas ya kalo dinilai dari sejarah asli arcanya yang harusnya di tempatin di Museum Singhasari. Sedangkan disatu sisi juga ada benarnya, karena gini, Jakarta itu kan kota pusat ya, jadi jelas fasilitasnya lebih lengkap terus pengunjungnya jelas lebih banyak dari berbagai macam daerah bahkan turis asing juga lebih banyak yang datang kesana, jadi arca Singhasari itu bisa dikenal lebih luas kalau tempatnya di Jakarta. Kalau dilihat secara historis, asal arca itu kan emang dari Malang, memang sangat disayangkan juga kalau arca aslinya jauh dari lokasi sejarah historisnya. Misalkan arca itu dikembalikan di Museum Singhasari itu kan jadi lebih dekat dengan situs sejarah Kerajaan Singhasari, tapi karena Museum Singhasari ini termasuk museum daerah, yang memang dari segi fasilitasnya belum memadai juga. Kalaupun memang arca asli tersebut bisa di letakkan di museum, ya harus dipersiapkan benar-*

benar mulai dari segi fasilitas terus keamanannya gitu sih.”(20/04/2025) Sedangkan menurut Livia, pengunjung museum yang lainnya, “Mengingat keamanan Museum Singhasari yang masih kurang, ya lebih baik jika koleksi arca yang asli mungkin ditaruh di Museum Nasional dulu. Sementara itu Museum Singhasari bisa upgrade akreditasi dulu, mengingat Museum Singhasari masih kategori C. Terus perlu biaya yang jauh lebih besar juga untuk perawatan serta meningkatkan kualitas keamanannya.” (20/04/2025)

Mengenai apakah akan mempengaruhi ketertarikan mereka sebagai pengunjung jika melihat arca yang asli ada di Museum Singhasari, Livia mengungkapkan, *“Dari aku pribadi masalah arca itu asli atau tiruan bukan satu masalah yang besar untuk belajar sejarah, selagi aku nyaman dengan pelayanan yang diberikan oleh para edukator museum itu gak masalah. Tapi, jika memang arca-arca yang asli itu mampu dan memadai untuk dibawa kembali, itu poin plusnya dalam belajar sejarah di museum ini.” (20/04/2025)* Tidak jauh berbeda dengan pendapat Livia, Nadila berpendapat, *“Jujur aja ya aku sebagai gen z kan tidak terlalu minat sejarah, tapi ya ada atau tidaknya arca asli itu ya berpengaruh ke orang-orang atau pengunjung untuk datang ke museum. Karena kalau asli kan perasaannya kayak lebih berasa dan beda gitu. Jadi kita kayak lebih takjub tapi bukan berarti kalau arca atau koleksi didalam museum itu tiruan jadi kurang berminat. Selama guide atau penyajinya menjelaskan dengan menarik dan interaktif, ya kita jadi mudah memahami begitu,” (20/04/2025).*

4. Kesimpulan

Repatriasi arca Singhasari menjadi isu diskursus publik yang melibatkan berbagai sudut pandang, baik dari pegawai museum, mahasiswa magang, maupun pengunjung. Secara umum, mayoritas setuju bahwa arca tersebut memiliki nilai historis tinggi yang seharusnya kembali ke tempat asalnya, yakni wilayah Singosari, Malang, demi memperkuat narasi sejarah lokal dan memperkaya pengalaman edukatif di Museum Singhasari. Namun, penempatan di Museum Nasional Jakarta saat ini dinilai cukup tepat karena pertimbangan aksesibilitas, kelengkapan fasilitas, serta kapasitas konservasi yang lebih mumpuni. Meskipun demikian, semua pihak menyadari bahwa Museum Singhasari saat ini belum sepenuhnya siap untuk menerima arca asli hasil repatriasi. Penempatan arca di Museum Singhasari ke depannya tetap bisa dipertimbangkan untuk menjadi tujuan ideal yang layak diwujudkan, dengan catatan melalui proses yang bertahap dan terencana. Aspek keamanan, perawatan koleksi, hingga infrastruktur museum masih memerlukan peningkatan yang signifikan. Diperlukan kerja sama lintas lembaga, penguatan fasilitas konservasi, serta strategi promosi yang efektif agar potensi sejarah lokal tidak hanya terlestarikan, tetapi juga mampu mendorong pertumbuhan sektor pariwisata edukatif. Dengan demikian, diskursus mengenai repatriasi ini bukan sekadar pemindahan fisik benda budaya, melainkan langkah strategis dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya merawat dan menghargai warisan sejarah bangsa. Oleh karena itu, wacana pemindahan arca ke Museum Singhasari tidak hanya menyangkut semangat pelestarian budaya lokal, tetapi juga menuntut langkah konkret dari pemerintah dan pengelola museum untuk meningkatkan profesionalisme manajemen dan kesiapan teknis agar penempatan artefak dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Referensi

1. Achiyarini, A., Susilo, G. A., & Febrianto, R. S. (t.t.). MUSEUM SINGHASARI DI KABUPATEN MALANG TEMA: ARSITEKTUR KONTEMPORER.
2. Aliyah, E. Z., & Wiradimadja, A. (2023). Pengembangan LKPD Materi Sejarah Kerajaan Singosari Untuk Pembelajaran IPS Kelas Pendidikan dan Pengembangan Seni Tradisi.
3. Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(4), 853. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1182>
4. Arfan, A. A. (2023). Kerajaan Singosari: Jejak Penting dalam Pemerintahan Pulau Jawa. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v11i2.15095>
5. Atmaji, L. T., & Nursyifani, C. U. C. (2020). BUKU VISUAL SEBAGAI ENSIKLOPEDIA DAN MEDIA UNTUK PELESTARIAN SEJARAH PENINGGALAN KERAJAAN SINGOSARI. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i2.520>
6. Dinnny, Mutiah, “Arca Brahma dan Sebagian Artefak dari Perang Puputan Bali Akhirnya Pulang ke Indonesia” 2024. - Lifestyle Liputan6.com (Diakses pada Jum’at, 18 April 2025, pukul 12:19)

7. Fatihah, L., & Riyanto, E. D. (2024). Repatriasi Arca-Arca Peninggalan Candi Singhasari Sebagai Upaya Pelestarian Cagar Budaya Pada Era Poskolonial. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 10(2), 196–217. <https://doi.org/10.24821/jocia.v10i2.12632>
8. "Indonesia Terima 472 Koleksi Benda Bersejarah dari Pemerintah Belanda" Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia 2023. (Diakses pada Jum'at, 18 April 2025, pukul 12:29)
9. Kurniawan, D., & Kusumasari, A. A. (2022). Perancangan Infografis Interaktif Bagi Pengunjung Museum Singhasari Malang. *MAVIS : Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(01), 27–32. <https://doi.org/10.32664/mavis.v4i01.650>
10. Nainggolan, R., Wahyudi, A., & Purnomo, B. (2021). Nilai-Nilai Karakter Dalam Perjuangan Ken Arok Mendirikan Kerajaan Singasari Tahun 1222. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 4(1), 43–50.
11. Rahmawati, P. (t.t.). JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
12. Sapardan, W. (2023). Pemulangan Benda Cagar Budaya dan Identitas Nasional pada Era Pascakolonial di Indonesia. ... of Buddhist and Hindu Art, Architecture and ..., 2, 1–16. https://eprints.soas.ac.uk/39539/0Ahttps://eprints.soas.ac.uk/39539/1/Pratu_v2_2023_a2_Sapardan.pdf
13. Susilo, A., & Sarkowi, S. (2020). Perjuangan Ken Arok Menjadi Raja Kerajaan Singosari Tahun 1222-1227. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.900>
14. Thomson, Iain D. 2011. *Heidegger, Art, and Postmodernity*. Cambridge: Cambridge University Press.
15. Tythacott, L., & Ardiyansyah, P. (Ed.). (2021). *Returning Southeast Asia's Past: Objects, Museums, and Restitution*. NUS Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1r4xctd>
16. Welcome to Museum Singhasari - SINGHASARI MUSEUM (Diakses pada Selasa, 29 April 2025, pukul 19:44)
17. Rooseno Bagus (39 tahun). Edukator Museum Singhasari Kab. Malang, Jawa Timur.
18. Leo. Edukator Museum Singhasari Kab. Malang, Jawa Timur.
19. Mahendra Alifian (21 tahun). Mahasiswa Magang Museum Singhasari Kab. Malang, Jawa Timur.
20. Mohamad Faszley (21 tahun). Mahasiswa Magang Museum Singhasari Kab. Malang, Jawa Timur.
21. Nadila Agatha (21 tahun). Pengunjung Museum Singhasari Kab. Malang, Jawa Timur.
22. Livia (22 tahun). Pengunjung Museum Singhasari Kab. Malang, Jawa Timur.